

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Wates kabupaten Kulon Progo Yogyakarta pada tanggal 13 Agustus – 20 september 2014. RSUD Wates kabupaten kulon progo merupakan rumah sakit milik pemerintah kabupaten kulon progo yang beralamat di jalan tentara pelajar Km.1 No.5 Wates kulon progo. RSUD Wates termasuk rumah sakit tipe B dengan adanya surat keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor:720/Menkes/ SK/VI/2010 tentang peningkatan kelas rumah sakit Umum Daerah Wates Milik pemerintah Daerah Kabupaten Kulon Progo dan merupakan salah satu alternatif pelayanan kesehatan yang digunakan oleh masyarakat yang ada di wilayah Kabupaten Kulon Progo.

Upaya rumah sakit dalam menanggulangi kejadian berat bayi lahir rendah adalah dengan pengadaan ruang *NICU (Neonatus Intensive Care Unit)*. Ruang perawatan *NICU* di sediakan bagi bayi yang baru lahir dengan jumlah tempat tidur yaitu 28 tempat tidur, dengan perincian perinatologi bermasalah yaitu 20 tempat tidur, *NICU* 8 tempat tidur dan perinatologi rawat gabung 12 tempat tidur serta tersedia di dalam ruang *NICU* yaitu, ada ruang ganti perawat perawatan dan pemantauan khusus dari dokter spesialis dan perawat jaga. Sedangkankan pasilitas lain yang ada di dalam ruangan *NICU (Neonatus Intensive Care Unit)* terdiri dari satu ruang tunggu keluarga, gudang sebagai tempat penyimpanan tempat tidur bayi, lemari obat, satu lemari besar sebagai tempat penyimpanan perlatan bayi, dan di lengkapi kamar mandi di masing-masing ruangan.

1. Karakteristik Responden di RSUD Wates Kabupaten Kulonprogo

Jumlah subyek penelitian ini adalah 33 ibu nifas yang mempunyai bayi BBLR di RSUD Wates Kabupaten Kulonprogo. Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan jumlah anak.

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Responden di RSUD Wates Kabupaten Kulonprogo

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1	Umur		
	< 20 tahun	2	6,1
	20 - 30 tahun	19	57,6
	> 30 tahun	12	36,4
	Total	33	100.0
2	Pendidikan		
	Tamat SD	3	9,1
	Tamat SMP	8	24,2
	Tamat SMA	18	54,5
	Tamat Perguruan Tinggi	4	12,1
	Total	33	100.0
3	Pekerjaan		
	Buruh	2	6,1
	Petani	3	9,1
	Wiraswasta	5	15,2
	Pedagang	2	6,1
	IRT	21	63,6
	Total	33	100.0
4	Jumlah Anak		
	1 Anak	9	27,3
	2 Anak	20	60,6
	3 Anak	4	12,1
	Total	33	100.0

Sumber : Data Primer, 2014.

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu nifas yang mempunyai bayi BBLR di RSUD Wates Kabupaten Kulonprogo berumur antara 20-30 tahun yaitu sebanyak 19 orang (57,6%) pada kategori pendidikan sebagian besar responden berpendidikan tamat SMA yaitu 18 responden (54,5%) pada kategori pekerjaan sebagian besar responden adalah IRT yaitu 21 responden (63,3%) dan pada kategori anak sebagian besar responden memiliki 2 anak yaitu 20 responden (60,6%).

2. Analisis Data

Tingkat pengetahuan ini merupakan suatu kemampuan responden untuk menjawab suatu pertanyaan mengenai *Kangaroo Mother Care* (KMC), meliputi yang meliputi: pengertian KMC, manfaat KMC, efek KMC, dan cara melakukan KMC.

Tingkat pengetahuan tentang KMC pada ibu nifas yang mempunyai bayi BBLR dapat ditunjukkan dalam tabel berikut :

Tabel 4.2 Tingkat Pengetahuan Tentang *KMC* pada Ibu nifas yang Mempunyai Bayi BBLR

No	KMC	Frekuensi	Persentase %
1	Pengertian KMC		
	Rendah	13	39,4
	Cukup	12	36,4
	Baik	8	24,2
	Total	33	100.0
2	Manfaat KMC		
	Rendah	13	39,4
	Cukup	10	30,3
	Baik	10	30,3
	Total	33	100.0
3	Efek KMC		
	Rendah	1	3,0
	Cukup	16	48,5
	Baik	16	48,5
	Total	33	100.0
4	Cara Melakukan KMC		
	Rendah	12	36,4
	Cukup	10	30,3
	Baik	11	33,3
	Total	33	100.0

Sumber : Data Primer, 2014

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan tentang pengertian KMC pada ibu nifas yang mempunyai bayi BBLR sebagian besar adalah rendah yaitu sebanyak 13 responden (39,4%), tingkat pengetahuan tentang manfaat KMC sebagian besar adalah rendah yaitu sebanyak 13

responden (39,4%). Hal ini menunjukkan bahwa para ibu nifas yang mempunyai bayi BBLR di RSUD Wates Kabupaten Kulonprogo mempunyai tingkat pengetahuan yang masih kurang tentang manfaat dari perawatan *Metode Kangaroo Mother Care* (KMC) dan tingkat pengetahuan tentang efek KMC sebagian besar adalah cukup dan baik yang masing-masing yaitu sebanyak 16 responden (48,5%). Hal ini menunjukkan bahwa para ibu nifas yang mempunyai bayi BBLR di RSUD Wates Kabupaten Kulonprogo memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dan baik tentang efek dari perawatan *Metode Kangaroo Mother Care* (KMC). Sedangkan tingkat pengetahuan

tentang cara melakukan KMC pada ibu nifas yang mempunyai bayi BBLR sebagian besar adalah rendah yaitu sebanyak 12 responden (36,4%) hal ini menunjukkan bahwa para ibu nifas yang mempunyai bayi BBLR di RSUD Kabupaten Kulonprogo mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang tentang cara melakukan perawatan metode KMC.

Secara umum hasil distribusi silang karakteristik responden dengan tingkat pengetahuan ibu nifas yang mempunyai bayi BBLR tentang kangaroo mother care (KMC) DI RSUD Wates Kabupaten Kulonprogo dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3 Silang Antara Karakteristik dengan Tingkat Pengetahuan ibu nifas tentang *Kangaroo Mother Care* (KMC)

Karakteristik	Kategori	Tingkat Pengetahuan Tentang Kangaroo Mother Care (KMC)						Jumlah	
		Rendah		Cukup		Baik		f	%
		f	%	f	%	f	%		
Umur	<20	1	3,03	1	3,03	0	0	2	6,06
	20-30	4	12,12	8	24,24	7	21,21	19	57,57
	>30	5	15,15	7	21,21	0	0	12	36,36
	Jumlah	10	30,30	16	48,48	7	21,21	33	100,0
T.Pendidikan	SD	1	3,03	2	6,06	0	0	3	9,09
	SMP	4	12,12	2	6,06	2	6,06	8	24,24
	SMA	4	12,12	9	27,27	5	15,15	18	54,54
	Perguruan Tinggi	1	3,03	3	9,09	0	3,03	4	12,12
	Jumlah	10	30,30	16	48,48	7	21,21	33	100,0
Pekerjaan	Buruh	1	3,03	0	0	1	3,03	2	6,06
	Petani	2	6,06	0	0	1	3,03	3	9,09
	Wiraswasta	0	0	4	12,12	1	3,03	5	15,15

Pedagang	0	0	2	6,06	0	0	2	6,06
IRT	7	21,21	10	30,30	4	12,12	21	63,64
Jumlah	10	30,30	16	48,48	7	21,21	33	100,0

Sumber: Data Primer, 2014.

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan hasil bahwa tingkat pengetahuan ibu nifas sebagian besar berpengetahuan cukup yaitu pada kategori umur 20-30 tahun, tingkat pendidikan sebagian besar tamat SMA dan sebagian besar pekerjaannya sebagai IRT.

Hasil distribusi silang karakteristik responden dengan tingkat pengetahuan ibu nifas yang mempunyai bayi BBLR tentang pengertian kangaroo mother care (KMC) DI RSUD Wates Kabupaten Kulonprogo dapat di lihat pada tabel berikut :
Tabel 4.4 Tabel Silang Antara Karakteristik dengan Tingkat Pengetahuan ibu nifas tentang Pengertian *Kangaroo Mother Care (KMC)*

Karakteristik	Kategori	Tingkat Pengetahuan Tentang Pengertian Kangaroo Mother Care (KMC)						Jumlah	
		Rendah		Cukup		Baik		f	%
		f	%	f	%	f	%		
Umur	<20	1	3,03	1	3,03	0	0	2	6,06
	20-30	5	15,15	7	21,21	7	21,21	19	57,57
	>30	7	21,21	4	12,12	1	3,03	12	36,36
	Jumlah	13	39,39	12	36,36	8	24,24	33	100,0
T.Pendidikan	SD	2	6,06	0		1	3,03	3	9,09
	SMP	5	15,15	2	6,06	1	3,03	8	24,24
	SMA	4	12,12	9	27,27	5	15,15	18	54,54
	Perguruan Tinggi	2	6,06	1	3,03	1	3,03	4	12,12
	Jumlah	13	39,39	12	36,36	8	24,24	33	100,0
Pekerjaan	Buruh	1	3,03	0		1	3,03	2	6,06
	Petani	2	6,06	1	3,03	0		3	9,09
	Wiraswasta	1	3,03	3	9,09	1	3,03	5	15,15
	Pedagang	1	3,03	1	3,03	0		2	6,06
	IRT	8	24,24	7	21,21	6	18,18	21	63,64
	Jumlah	13	39,39	12	36,36	8	24,24	33	100,0

Sumber : Data Primer, 2014.

Berdasarkan Tabel 12 Menunjukkan hasil bahwa tingkat pengetahuan ibu nifas tentang pengertian kangaroo mother care sebagian besar berpengetahuan

rendah yaitu pada kategori umur >30 tahun, tingkat pendidikan sebagian besar tamat SMP dan sebagian besar pekerjaannya sebagai IRT.

Hasil distribusi silang karakteristik responden dengan tingkat pengetahuan ibu nifas yang mempunyai bayi BBLR tentang manfaat kangaroo mother care (KMC) DI RSUD Wates Kabupaten Kulonprogo dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Tabel Silang Antara Karakteristik dengan Tingkat Pengetahuan ibu nifas tentang Manfaat Kangaroo Mother Care (KMC)

Karakteristik	Kategori	Tingkat Pengetahuan ibu nifas tentang Manfaat Kangaroo Mother Care (KMC)						Jumlah	
		Rendah		Cukup		Baik			
		f	%	f	%	f	%	f	%
Umur	<20	1	3,03	1	3,03	0	3,03	2	9,09
	20-30	6	18,18	5	15,15	8	24,24	19	57,57
	>30	6	18,18	4	12,12	2	6,06	12	36,36
	Jumlah	13	39,39	10	30,30	10	30,30	33	100,0
T.Pendidikan	SD	2	6,06	0	0	1	3,03	3	9,09
	SMP	4	12,12	3	9,09	1	3,03	8	24,24
	SMA	5	15,15	6	18,18	7	21,21	12	36,36
	Perguruan Tinggi	2	6,06	1	3,03	1	3,03	4	12,12
	Jumlah	13	39,39	10	30,30	10	30,30	33	100,0
Pekerjaan	Buruh	0	0	1	3,03	1	3,03	2	6,06
	Petani	1	3,03	2	6,06	0	0	3	9,09
	Wiraswasta	2	6,06	1	3,03	2	6,06	5	15,15
	Pedagang	1	3,03	0	0	1	3,03	2	6,06
	IRT	9	27,27	6	18,18	6	18,18	21	63,64
	Jumlah	13	39,39	10	30,30	10	30,30	33	100,0

Sumber: Data Primer, 2014

Berdasarkan tabel 13 menunjukkan hasil bahwa tingkat pengetahuan ibu nifas tentang manfaat kangaroo mother care sebagian besar berpengetahuan rendah yaitu pada kategori umur 20-30 tahun, tingkat pendidikan sebagian besar tamat SMA dan sebagian besar pekerjaannya sebagai IRT.

Hasil distribusi silang karakteristik responden dengan tingkat pengetahuan ibu nifas yang mempunyai bayi BBLR tentang manfaat kangaroo mother care (KMC) DI RSUD Wates Kabupaten Kulonprogo dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Tabel Silang Antara Karakteristik dengan Tingkat Pengetahuan ibu nifas tentang Efek Kangaroo Mother Care (KMC)

Karakteristik	Kategori	Tingkat Pengetahuan ibu nifas tentang Efek Kangaroo Mother Care (KMC)						Jumlah	
		Rendah		Cukup		Baik		f	%
		f	%	f	%	f	%		
Umur	<20	0	0	2	6,06	0	0	2	6,06
	20-30	0	0	10	30,30	9	27,27	19	57,57
	>30	1	3,03	4	12,12	7	21,21	12	33,33
	Jumlah	1	3,03	16	48,48	16	48,48	33	100,0
T.Pendidikan	SD	0	0	1	3,03	2	6,06	3	9,09
	SMP	1	3,03	3	9,09	4	12,12	8	24,24
	SMA	0	0	9	27,27	9	21,21	18	54,54
	Perguruan Tinggi	0	0	3	9,09	1	3,03	4	12,12
	Jumlah	1	3,03	16	48,48	16	48,48	33	100,0
Pekerjaan	Buruh	0	0	1	3,03	1	3,03	2	6,06
	Petani	1	3,03	1	2,02	1	3,03	3	9,09
	Wiraswasta	0	0	3	9,09	2	6,06	5	15,15
	Pedagang	0	0	0	0	2	6,06	2	6,06
	IRT	0	0	11	33,33	10	30,30	21	63,64
	Jumlah	1	3,03	16	48,48	16	48,48	33	100,0

Sumber: Data Primer, 214

Berdasarkan tabel 14 menunjukkan hasil bahwa tingkat pengetahuan ibu nifas tentang efek kangaroo mother care sebagian besar berpengetahuan cukup yaitu pada kategori umur 20-30 tahun, tingkat pendidikan sebagian besar tamat SMA dan sebagian besar pekerjaannya sebagai IRT.

Hasil distribusi silang karakteristik responden dengan tingkat pengetahuan ibu nifas yang mempunyai bayi BBLR tentang manfaat kangaroo mother care (KMC) DI RSUD Wates Kabupaten Kulonprogo dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel Tabel 4.7 Silang Antara Karakteristik dengan Tingkat Pengetahuan ibu nifas tentang Cara Melakukan Kangaroo Mother Care (*KMC*)

Karakteristik	Kategori	Tingkat Pengetahuan ibu nifas tentang Cara melakukan Kangaroo Mother Care (<i>KMC</i>)						Jumlah	
		Rendah		Cukup		Baik		f	%
		f	%	f	%	F	%		
Umur	<20	1	3,03	0	0	1	3,03	2	6,06
	20-30	5	15,15	6	18,18	8	24,24	19	57,57
	>30	6	18,18	4	12,12	2	6,06	12	33,33
	Jumlah	12	33,33	10	30,30	11	33,33	33	100,0
T.Pendidikan	SD	1	3,03	1	3,03	1	3,03	3	9,09
	SMP	4	12,12	2	6,06	2	6,06	8	24,4
	SMA	5	15,15	7	21,21	6	18,18	18	54,54
	Perguruan Tinggi	2	6,06	0	0	2	6,06	4	12,12
	Jumlah	12	36,36	10	30,30	11	33,33	33	100,0
Pekerjaan	Buruh	1	3,03	0	0	1	3,03	2	6,06
	Petani	1	3,03	1	3,03	1	3,03	3	9,09
	Wiraswasta	0	0	3	9,09	2	6,06	5	15,15
	Pedagang	2	6,06	0	0	0	0	2	6,06
	IRT	8	24,24	6	18,18	7	21,21	21	63,64
	Jumlah	12	36,36	10	30,30	11	33,33	33	100,0

Sumber: Data Primer, 214

Berdasarkan tabel 15 menunjukkan hasil bahwa tingkat pengetahuan ibu nifas tentang cara melakukan kangaroo mother care sebagian besar berpengetahuan rendah yaitu pada kategori umur >30 tahun, tingkat pendidikan sebagian besar tamat SMA dan sebagian besar pekerjaannya sebagai IRT.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu nifas yang mempunyai bayi BBLR di RSUD Wates Kabupaten Kulonprogo tentang *kangaroo mother care* (KMC) cukup sebanyak (48,5%) atau sebanyak 16 orang. Hal ini menunjukkan bahwa ibu nifas yang mempunyai bayi BBLR di RSUD Wates Kulonprogo mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup dalam hal perawatan *metode kangaroo mother care* (KMC). Sehingga dapat menyebabkan tindakan yang tidak optimal dalam melakukan perawatan pada bayi yang mengalami BBLR.

BBLR merupakan keadaan bayi lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram. Beberapa masalah yang dapat terjadi pada BBLR seperti Hipotermia, rendahnya daya tahan terhadap infeksi, masalah pada pola napas (*apnea*) dan *enterokolitis nekrotikans* (EKN) yang dapat memberikan kontribusi pada peningkatan morbiditas dan mortalitas bayi baru lahir (Suradi & Yanuarso, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa BBLR membutuhkan lingkungan fisik yang kondusif seperti suhu yang stabil, oksigenasi jaringan yang baik, nutrisi yang sesuai dan adekuat serta kebutuhan emosional dan sosial yang menunjang tumbuh kembang.

Perawatan bayi BBLR yang baik, dapat menurunkan kematian *neonatal*, seperti inkubator dan perlengkapannya pada *Neonatal Intensive Care Unit*. Selain itu, penggunaan inkubator dinilai menghambat kontak dini ibu dengan bayi serta bersifat kurang praktis dan kurang ekonomis. Menurut penelitian yang dilakukan Seyowati (2009) didapatkan asuhan metode *kangaroo* atau metode lekat, yang banyak memberikan manfaat dalam menangani BBLR khususnya dibidang perinatologi.

Pelaksanaan metode *Kangaroo Mother Care* (KMC) sangat bermanfaat untuk merawat bayi baru lahir yang memiliki berat lahir rendah, baik selama perawatan di rumah sakit ataupun di rumah. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa perawatan metode *Kangaroo Mother Care* memberikan manfaat tidak hanya untuk perkembangan kesehatan bayi tetapi juga bagi penyembuhan

psikologis ibu sehubungan dengan kelahiran preterm dan memperoleh kembali peran keibuan (Depkes RI, 2008).

Metode *Kangaroo Mother Care* dapat memenuhi kebutuhan bayi berat lahir rendah dengan menyediakan situasi dan kondisi yang mirip dengan rahim ibu, sehingga dapat memberi memberi peluang untuk beradaptasi dengan dunia luar. Metode ini juga dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan bayi dengan lebih baik (Proverawati, dkk, 2010). Sebaliknya tidak terlaksananya metode kangaroo mother care ini juga dapat dipengaruhi oleh kurangnya pengalaman dan pelatihan yang di dapat oleh tenaga kesehatan. Untuk itu agar lebih memahami pentingnya pelaksanaan metode *kangaroo*, perlu sikap dan pengetahuan yang baik dalam diri tenaga kesehatan. Sejalan dengan ini .

Penelitian yang dilakukan Puspitaningrum (2011) mengungkapkan bahwa sebagian besar tenaga kesehatan memiliki sikap positif terhadap metode *kangaroo* (60%) dan sebesar (73,3%) tenaga kesehatan pernah melaksanakan metode kangaroo. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan, pelatihan dan pengalaman tenaga medis tentang metode *kangaroo* akan semakin baik pengaruh serta manfaat bagi ibu yang mempunyai bayi BBLR di RSUD Wates Kulonprogo.